

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

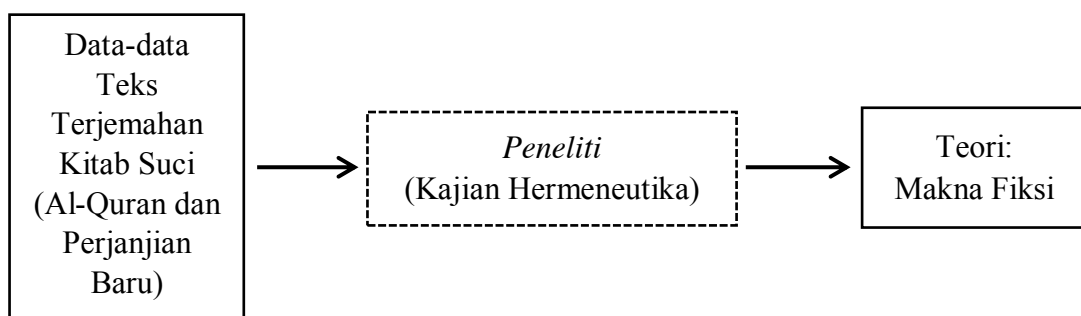
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif tidak sederhana seperti yang dibayangkan. Karena penelitian kualitatif memiliki proses dan tahapan-tahapan yang cukup panjang seperti (berpikir kritis-ilmiah) yang mengharuskan seorang peneliti untuk berpikir secara induktif untuk menangkap makna atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan serius dan kemudian sampai pada tahap analisis (Bungin, 2017: 6). Menurut Creswell dalam (Kuswarno, 2007: 1) penelitian kualitatif adalah adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.

Menurut Strauss (2007: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya tetapi berupa prosedur yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau secara lisan dari perilaku yang diamati. Prosesnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang dilakukan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1996: 3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan (teks dan non-teks).

Format penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif verifikatif yang tujuannya untuk mengungkap makna di balik data (Bungin, 2017: 70-72). Penelitian ingin mengungkap makna fiksi dalam teks terjemahan kitab

suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) sehingga format penelitian kualitatif verifikatif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Format verifikatif bersifat induktif dan berlandaskan pandangan fenomenologis yang dominan dipengaruhi post-positivisme, namun perlakuannya terhadap teori masih semi-terbuka pada awal penelitian sehingga untuk mencapai atau melihat kebenaran, peneliti tidak dapat berdiri secara terpisah dengan objek penelitian yang sedang diamati, untuk mendapat simpulan yang objektif melalui hubungan tersebut peneliti harus bersifat senetral mungkin guna menekan tingkat subjektivitasnya selama proses penelitian berlangsung (Bungin, 2017: 70-72).

Peneliti sebagai *human instrument* terlibat secara langsung dengan objek penelitian dalam upaya mengamati teks terjemahan kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) melalui kajian hermeneutika. Peneliti menggunakan interpretasi data dari teks terjemahan kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) untuk menemukan makna dan menganalisis makna fiksi dalam ranah kajian hermeneutika seperti yang terlihat pada Gambar 3 berikut,



Gambar 3. Alur Informasi Format Kualitatif Verifikatif dalam Penelitian Analisis Makna Fiksi terhadap Teks Terjemahan Kitab Suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) dalam Kajian Hermeneutika (Diadopsi dari Bungin, 2017:71)

## **B. Definisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2014) definisi operasional adalah penentuan konstrak atau sifat yang akan diteliti sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menggambarkan metode khusus yang digunakan untuk memeriksa dan mengoperasikan konstrak yang memungkinkan peneliti lain untuk mereplikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara yang lebih baik untuk mengukur konstruksi. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian makna fiksi adalah teks terjemahan Bahasa Indonesia dari kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru).

### **a. Fiksi**

Definisi fiksi dalam penelitian ini merujuk pada dua versi. Pertama, Michel Wood (Christopher Gill, T.P. Wiseman, 1993: xvi) bahwa fiksi adalah invensi (*imagination creation*) suatu pola pikir yang mendorong cara kerja otak dalam memberikan tanggapan atas suatu hal yang dianggap nyata namun belum terealisasi di kehidupan nyata. Kedua, Rogers (2014: 2) fiksi merupakan unsur yang memungkinkan pembaca untuk terhubung ke dalam teks dalam rangka membentuk sebuah pemahaman kearah yang faktual melalui historisitas.

Penelitian ini menggunakan 4 tipe makna fiksi yang diambil dari 17 tipe makna fiksi dari teori Robert Stanton (2012) yang didefinisikan sebagai berikut,

1. Fiksi naturalis seperti yang dikutip dari (Stanton, 2012: 124) adalah penempatan pelaku atau subjek atau individu dalam sebuah kondisi tertentu (eksperimental) dan tidak dianggap memiliki kehendak penuh atas dirinya.

2. Fiksi proletarian, fiksi ini banyak mengulas semua bentuk ketimpangan, dan menyarankan cara untuk menyelesaikan masalah atau solusi, di mana solusi yang disarankan bersifat sosial, fiksi ini berusaha memotret ketidakadilan (yang berlangsung sementara) secara lebih spesifik (Stanton, 2012: 125).
3. Fiksi alegoris, Stanton (2012: 127) mengutarakan pendapatnya dengan mendefinisikan fiksi alegoris sebagai fiksi yang secara implisit berkaitan dengan politik, agama, moralitas, dan bahkan pada topik-topik lainnya.
4. Fiksi eksistensial adalah fiksi yang gagasan utamanya terbentuk dari ungkapan filsafat bahwa eksistensi selalu mendahului esensi (Stanton, 2012: 137).

#### **b. Makna**

Pada tahap ini perlu dibedakan antara makna dan arti. Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk menganalisis makna. Makna (*meaning*) adalah maksud pembicara, hubungan antara kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan konteksnya (luar bahasa) (Kridalaksana, 2011: 148). Ullman (2014: 68) mendefinisikan makna (*meaning*) adalah adanya hubungan timbal balik antara bunyi dan makna. Arti (*meaning*) adalah konsep yang mencakup makna dan pengertian (Kridalaksana, 2011: 19).

#### **c. Hermeneutika**

Hermeneutika pada penelitian ini merujuk pada model hermeneutika subjektif yaitu lebih menekankan pada aspek interpretasi pengalaman atau tradisi penafsir dan bukan pada berdasarkan pengarang.

### C. Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah satuan bahasa pada unit superstruktur yaitu teks kalimat terjemahan kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) yang diidentifikasi mengandung makna fiksi berdasarkan teori (Stanton, 2012) yaitu sebagai berikut.

1. Fiksi naturalis adalah penempatan pelaku atau subjek atau individu dalam sebuah kondisi tertentu (eksperimental) dan tidak dianggap memiliki kehendak penuh atas dirinya;
2. Fiksi proletarian yang banyak mengulas semua bentuk ketimpangan, dan menyarankan cara untuk menyelesaikan masalah atau solusi, di mana solusi yang disarankan adalah bersifat sosial;
3. Fiksi alegoris secara implisit berkaitan dengan politik, agama, moralitas, dan topik-topik lainnya;
4. Fiksi eksistensial yang gagasan utamanya terbentuk dari ungkapan filsafat bahwa eksistensi selalu mendahului esensi.

Sumber data pada penelitian ini peneliti fokuskan pada teks terjemahan Al-Quran dan teks terjemahan Perjanjian Baru. Teks terjemahan Al-Quran yang dianalisis adalah terbitan *Mujamma' al Malik Fahd li thiba'at al Mush-haf asy Syarif* (Lembaga Percetakan Al-Quran Raja Fahd) di Madinah, Muqoddimah dan terjemahannya adalah terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia melalui Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir Al-Quran yang diketuai oleh Prof. T.M. Hasbi Ashshiddiqi (Jakarta, 1990: 1.132 halaman). Jumlah data yang diperoleh dari Al-Quran sebanyak 40 surah yang terdiri dari 111 ayat (lihat

Lampiran 1). Teks terjemahan Perjanjian Baru yang dianalisis adalah terjemahan dari *New World Translation of The Holy Scripture* edisi 2013. Penerbit; Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, Jakarta Indonesia. (Publish, 2017: 1. 437 halaman). Jumlah data yang diperoleh dari Perjanjian Baru sebanyak 19 Bab yang terdiri dari 192 ayat (lihat Lampiran 2).

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Dalam istilah lain biasa disebut juga sebagai teknik simak dan teknik catat. Sudaryanto (2015: 206-207) menegaskan bahwa berbicara dan mendengarkan adalah praktik alamiah penggunaan bahasa yang dalam penelitian linguistik dikenal bahwa bicara itu disimak. Namun, dalam perkembangan sejarahnya berbicara dimungkinkan untuk ditulis sehingga menghasilkan teks. Hal ini memberikan perbedaan yang awalnya berbicara didengarkan, maka dengan perkembangan yang baru tidak lagi didengarkan namun disebut “membaca”. Setelah membaca sumber data, maka teknik kedua adalah mencatat data berdasarkan instrumen yang peneliti sediakan untuk membantu dan memudahkan peneliti memberikan data yang lebih akurat.

Tentunya selain melakukan teknik membaca secara komprehensif, untuk menyediakan data yang aktual peneliti juga memberikan beberapa langkah-langkah dalam melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan teks berupa ayat-ayat Al-Quran terjemahan yang peneliti identifikasi sebagai teks terjemahan Al-Quran yang memiliki makna fiksi

(naturalis, proletarian, alegoris, dan eksistensial). Peneliti mengidentifikasi setidaknya terdapat 7 ayat pada setiap Juz dalam Al-Quran terjemahan yang mengandung makna fiksi, begitu pula pada Perjanjian Baru terjemahan diidentifikasi setidaknya 7 ayat pada setiap Bab yang mengandung makna fiksi. Berdasarkan dari 7 ayat tersebut kemudian dilakukan pembacaan kembali dan secara berulang untuk memastikan, menyesuaikan dengan teori apakah teks terjemahan yang dimaksud sudah sesuai dengan makna fiksi yang telah teridentifikasi. Dalam melakukan pembacaan ulang tersebut eliminasi data juga dilakukan terhadap data-data yang dipastikan tidak sesuai dengan teori makna fiksi;

- 2) Setelah mengidentifikasi ayat teks terjemahan Al-Quran dan Perjanjian Baru yang tergolong 4 makna fiksi (naturalis, proletarian, alegoris, dan eksistensial). Peneliti selanjutnya mencatat seluruh data (ayat teks terjemahan Al-Quran dan Perjanjian Baru) pada tabel instrumen;
- 3) Melakukan proses analisis makna fiksi (*data interpretation*).

## **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* dan tentunya hal ini berkaitan dengan aspek pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti untuk dapat menyajikan data yang valid dan akurat. Hal ini senada dengan pernyataan yang dikatakan oleh Creswell (2012: 261) bahwa peneliti adalah instrumen kunci (*researcher as key instrument*) karena dalam hal ini peneliti yang juga merupakan pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pelapor penelitian pada akhirnya. Maka peneliti menggunakan kerangka

berpikir berdasarkan pada teori-teori untuk memberikan pemahaman guna menangkap makna fiksi yang termuat dalam Al-Quran dan Perjanjian Baru. Pada penelitian ini digunakan instrumen pengumpulan data merujuk atau berpedoman dari Bungin (2017: 68-136) untuk memudahkan dalam pengumpulan data. Tabel 1 menunjukkan contoh penggunaan instrumen pengumpulan data teks terjemahan Al-Quran sedangkan Tabel 2 menunjukkan contoh penggunaan instrumen pengumpulan data teks terjemahan Perjanjian Baru.

Tabel 1.  
Instrumen Pengumpulan Data

No	Data Teks Terjemahan Al-Quran	Kandungan/Makna Fiksi			
		FN <sup>1</sup>	FP <sup>2</sup>	FA <sup>3</sup>	FE <sup>4</sup>
1.	<i>Perkataan yang baik dan memaafkan lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Alloh Maha Kaya lagi Maha Penyantun.</i> Al-Baqarah: 263 [halaman 66]	√			
2.	<i>Pergilah pagi-pagi ke kebunmu jika kamu yang memetik (hasil).</i> Al-Qalam: 22 [halaman 962]				√
3.					

<sup>1</sup>Fiksi Naturalis; <sup>2</sup>Fiksi Proletarian; <sup>3</sup>Fiksi Alegoris; <sup>4</sup>Fiksi Eksistensial

Tabel 2.  
Instrument Pengumpulan Data

No	Data Teks Terjemahan Perjanjian Baru	Kandungan/Makna Fiksi			
		FN <sup>1</sup>	FP <sup>2</sup>	FA <sup>3</sup>	FE <sup>4</sup>
1.	<i>“Orang yang suka bersenang-senang akan miskin; orang yang suka anggur dan minyak tidak akan kaya.”</i> Amsal 21:17 [Halaman 990]			√	
2.	<i>“Aku menanam kamu seperti tanaman anggur merah terbaik, semuanya bibit unggul. Jadi bagaimana sampai kamu menjadi tunas yang jelek dari tanaman anggur liar?”</i> Yer 2: 21 [halaman 1140]		√		
3.					

<sup>1</sup>Fiksi Naturalis; <sup>2</sup>Fiksi Proletarian; <sup>3</sup>Fiksi Alegoris; <sup>4</sup>Fiksi Eksistensial

## E. Keabsahan Data

Validitas data akan didasarkan pada dua langkah, yaitu *intrarater* dan *interrater*. *Intrarater* dimaksud adalah suatu kondisi di mana data dan analisis diamati berganda dan ketat untuk mendapatkan hasil yang memadai dan komprehensif. Peneliti membaca data secara berulang-ulang guna memastikan



bahwa data sesuai dengan kategori 4 makna fiksi yang dicari adalah bentuk validitas data secara *intrarater*. Sementara itu, pada tahap *interrater* adalah validitas yang diberikan melalui pandangan dari ahli dan rekan yang memiliki wawasan terhadap penelitian ini. Validitas *interrater* dapat dilihat pada lampiran Surat Keterangan Validasi.

#### **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian dari komponen yang secara keseluruhan melibatkan peneliti untuk memaknai data (Creswell, 2012: 274). Analisis data merupakan tahapan yang penting untuk menganalisis data yang diperoleh sehingga data dapat dipahami dan memiliki kualitas kebermaknaan. Bogdan dan Biklen dalam (Moloeng, 2012: 248) menegaskan bahwa analisis data merupakan sebuah upaya untuk mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola dalam rangka mencapai keputusan tentang makna yang diinginkan.

Analisis wacana dan hermeneutika dalam penelitian digunakan untuk melakukan analisis makna fiksi dalam teks terjemahan Al-Quran dan Perjanjian Baru seperti yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya dan sekaligus untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada fokus masalah. Peneliti melakukan analisis wacana dengan mengungkap dan memberikan pemahaman terhadap makna-makna tersembunyi dalam teks dengan melibatkan konteks, produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial-budaya dalam proses menemukan suatu konsep yang nyata (makna). Sedangkan hermeneutika digunakan dalam proses pemahaman terhadap teks karena tidak ada teks yang dapat dipahami secara

langsung tanpa melalui interpretasi dengan mencari serta menemukan makna (*sensus plenior*) dari sebuah teks.

Adapun teknik analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti fokus pada aspek bahasa yang ditulis dalam teks dan bukan merujuk pada pengarang sehingga teks dipandang sebagai informasi yang independen;
- b. Memahami secara jelas makna fiksi naturalis, fiksi proletarian, fiksi alegoris dan fiksi eksistensial dengan indikator sebagai berikut; fiksi naturalis (pelaku/individu tidak memiliki kehendak atas dirinya), fiksi proletarian (ketimpangan dan adanya solusi dalam wujudnya yang sosial), fiksi alegoris (berkaitan dengan politik, agama, moral), fiksi eksistensial (eksistensi mendahului esensi);
- c. Melakukan proses asosiasi peneliti dan dunia teks. Pada proses ini pertama-tama peneliti mencari makna fiksi melalui analisis wacana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui produksi wacana yang ada dalam teks.
- d. Setelah dilakukannya analisis, sebelum makna ditarik dan diambil sebagai produksi wacana yang ada dalam teks, makna tersebut dibandingkan dengan teori 4 makna fiksi dalam teori Stanton guna memberikan akurasi bahwa makna yang ditarik berdasarkan produksi wacana telah sesuai dengan peneliti harapkan.
- e. Proses selanjutnya adalah penarikan hasil makna pada produksi wacana ke dalam analisis lingkaran hermeneutika. Hal ini digunakan untuk memberikan sebuah analisis mendalam bahwa makna yang diidentifikasi peneliti dalam

proses analisis wacana adalah makna yang tepat dan sesuai berdasarkan teori makna fiksi (Naturalis, Proletarian, Alegoris, dan Eksistensial);

- f. Interpretasi, pada tahap ini peneliti mencoba untuk membuat interpretasi dan mencoba untuk memahami makna teks yang tersembunyi. Saat itu, pengetahuan dan wawasan peneliti sangat berpengaruh untuk mendapatkan interpretasi baru maka selain pengetahuan yang peneliti miliki pada tahap interpretasi peneliti juga akan mengaitkan dengan teori-teori serta penelitian dalam bentuk buku ataupun jurnal yang telah peneliti persiapkan.